

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan menjadi salah satu hal terpenting dalam keberlangsungan hidup seorang manusia karena dengan adanya pendidikan seseorang dapat menciptakan diri yang cerdas, terampil, kreatif, inovatif, berbudi luhur dan memiliki ide dan gagasan yang cemerlang guna bekal dalam menciptakan masa depan yang lebih baik (Nelson Mandela,2003). Pendidikan adalah kunci utama dalam membentuk karakter, mengembangkan potensi, dan mencerdaskan kehidupan bangsa. (Dewantara, 1957,hlm.45). Menurut (Dewantara, 1980, hlm.51) Pendiri pendidikan nasional Indonesia, pendidikan sejati bukan hanya sekadar transfer ilmu, melainkan juga proses pembentukan karakter yang melibatkan hati, pikiran, dan tubuh secara harmonis. Dalam konteks ini, pendidikan mempersiapkan individu untuk menghadapi tantangan kehidupan dengan bekal pengetahuan, keterampilan, dan moralitas yang kuat (Husen, 1995, hlm. 89). Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk individu yang memiliki nilai-nilai luhur dan kesadaran sosial yang tinggi (Dewantara, 1957, hlm.48). Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menyiapkan generasi yang tidak hanya kompeten secara intelektual, tetapi juga bermoral dan siap menghadapi tantangan kehidupan (Dewey, 1938, hlm.45).

Melalui pendidikan, generasi penerus bangsa diharapkan mampu membangun peradaban yang lebih baik dan berkontribusi positif terhadap

masyarakat (Dewantara, 1957, hlm.52). Pendidikan memainkan peran penting dalam pembentukan karakter dan kecerdasan suatu bangsa (Dewantara, 1957, hlm.45). Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan akademis, tetapi juga untuk membentuk keterampilan berpikir kritis dan moralitas yang kuat (Dewey, 1938, hlm.25). Menurut sebuah studi, "Pendidikan berbasis keterampilan berpikir kritis membantu siswa untuk memahami permasalahan secara mendalam dan mendorong mereka untuk menemukan solusi kreatif" (Espinoza, 2020). Dalam konteks ini, pendidikan berperan sebagai wadah untuk mengembangkan potensi individu agar dapat beradaptasi dan berinovasi di era globalisasi yang serba cepat (Husen, 1995, hlm. 89).

Lebih lanjut, pendidikan juga memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Derting dan Ebert-May (2010) menunjukkan bahwa pendidikan yang berkualitas memiliki peran penting dalam meningkatkan mobilitas sosial serta mengurangi kesenjangan ekonomi. Dengan demikian, pendidikan memainkan peran penting dalam menciptakan peluang yang setara bagi setiap individu, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya mereka. Hal ini menciptakan landasan yang kuat untuk kesuksesan yang berkelanjutan bagi masyarakat secara keseluruhan (Sen,A., 1999, hlm.100).

Pendidikan yang inklusif dan berkualitas memungkinkan individu dari berbagai latar belakang untuk memperoleh kesempatan yang sama dalam meraih keberhasilan (UNESCO,2009, hlm.24). Seiring dengan perubahan cepat di berbagai sektor kehidupan, tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi memerlukan adaptasi yang cepat dalam sistem pendidikan. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan masyarakat untuk berinvestasi dalam sistem pendidikan yang

Damayanti, 2025

***PENGARUH PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS (Studi Kuasi Eksperimen pada Mata Pelajaran Ekonomi Materi Kebijakan Moneter dan Fiskal Kelas XI SMA N 7 Bandung Tahun Ajaran 2024-2025)***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

holistik dan adil, sehingga semua lapisan masyarakat dapat merasakan manfaat pendidikan yang optimal. Terutama pada abad 21 ini Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mempersiapkan generasi penerus agar memiliki keterampilan yang dibutuhkan (Tantri. M., dkk, 2016).

Salah satu keterampilan yang harus dimiliki adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi. Hal tersebut sejalan dengan Richland & Simms (2015) yang menyatakan bahwa keterampilan yang harus dimiliki pada abad 21 adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi atau disebut dengan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS). Sebuah studi terbaru yang dilakukan oleh DeAngelo et al., 2009:3 (Huber & Kuncel, 2015;2) melaporkan bahwa 99% Lembaga didukung untuk mengajar berpikir kritis sebagai tujuan paling penting bagi pendidikan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Nosich dan William (Han & Brown, 2013) menunjukkan bahwa kemampuan untuk berpikir kritis sangat penting tidak hanya untuk keberhasilan peserta didik di kelas, tetapi sebagai keterampilan seumur hidup.

Upaya Pendidikan Indonesia untuk merespon aspek tersebut agar *soft skill* dan *hard skill* dapat setara dan seimbang serta dapat menunjang dalam peningkatan berpikir kritis yakni salah satunya dengan merancang kurikulum merdeka (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022). Menurut Kemendikbudristek (2022), dalam Kurikulum Merdeka, keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) merupakan salah satu program unggulan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan lulusan, di mana salah satu bentuk HOTS adalah keterampilan berpikir kritis. Berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*) disebut sebagai gabungan dari berpikir kritis, berpikir kreatif, dan berpikir pengetahuan dasar (Nisa N, dkk, 2012, hlm.6). Meskipun Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dalam pendidikan di Indonesia, hasil implementasinya masih

Damayanti, 2025

**PENGARUH PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS (Studi Kuasi Eksperimen pada Mata Pelajaran Ekonomi Materi Kebijakan Moneter dan Fiskal Kelas XI SMA N 7 Bandung Tahun Ajaran 2024-2025)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menunjukkan tantangan besar dalam mencapai tujuan tersebut. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022).

Selain itu dari hasil studi TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*), menunjukkan siswa Indonesia berada pada ranking 36 dari 49 negara dalam hal berpikir tingkat tinggi (Putra, 2021). 43% Peserta didik di Indonesia hanya mampu pada level *low*, 15% pada level *intermediate* dan hanya 2% yang mampu sampai *level high* dan level *advance* 0%. hal ini lebih rendah jika dibandingkan peserta didik Thailand yang 28% siswanya mampu mencapai level *intermediate*, 8% peserta didik mampu mencapai *level high* dan 2% pada *level advance*. Dengan penjelasan level sebagai berikut: 1. *Low*: mengukur kemampuan sampai *level knowing* 2. *Intermediate*: mengukur kemampuan sampai *level applying* 3. *High*: mengukur kemampuan sampai level reasoning 4. *Advances*: mengukur kemampuan sampai *level reasoning* dengan *incomplete information*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan di Indonesia masih jauh tertinggal dari Negara-negara lain. Ini berarti sebagian besar peserta didik di Indonesia hanya mampu untuk menjawab soal pada ranah kognitif pengetahuan (C1), pemahaman (C2) dan penerapan (C3) saja. Kemampuan ranah kognitif pengetahuan ini terjadi apabila peserta didik hanya menghafalkan materi baru tanpa mengaitkannya dengan materi yang sudah dipelajari sebelumnya (Anderson & Krathwohl, 2001, hlm. 45). Sedangkan peserta didik dikatakan memiliki kemampuan berfikir tingkat tinggi apabila mereka dapat menghubungkan pengetahuan baru dan pengetahuan awal mereka (dalam Anderson & Krathwohl, 2001, hlm. 106). Hasil survei tersebut mencerminkan siswa Indonesia belum

Damayanti, 2025

**PENGARUH PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS (Studi Kuasi Eksperimen pada Mata Pelajaran Ekonomi Materi Kebijakan Moneter dan Fiskal Kelas XI SMA N 7 Bandung Tahun Ajaran 2024-2025)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mampu memecahkan soal yang membutuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang juga mencakup keterampilan berpikir kritis.

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, hasil survei menunjukkan bahwa siswa Indonesia masih kesulitan dalam memecahkan soal-soal yang memerlukan keterampilan berpikir tingkat tinggi, termasuk keterampilan berpikir kritis (Putra,2021,hlm.67). Hal ini menunjukkan adanya tantangan besar dalam mengembangkan keterampilan berpikir yang lebih mendalam pada siswa. Rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik juga sejalan dengan hasil pengamatan yang dilakukan di SMAN 7 Bandung. Berikut hasil test kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi.

**Tabel 1.1 Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Kelas XI SMAN 7 Bandung Tahun Ajaran 2024/2025**

<b>Nilai</b>	<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase (%)</b>
90-100	Sangat Tinggi	0	0,00
80-89	Tinggi	3	3,23
65-79	Sedang	22	23,66
55-64	Rendah	41	44,09
0-54	Sangat Rendah	27	29,02
<b>Jumlah</b>		<b>93</b>	<b>100</b>

*Sumber : Data diolah*

Berdasarkan Tabel 1.1, terlihat bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS di SMA Negeri 7 Bandung masih rendah dan belum mencapai tingkat berpikir kritis yang tinggi. Tidak ada peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis sangat tinggi, dan hanya tiga peserta didik atau sekitar 3,23% yang dapat dikategorikan memiliki kemampuan

Damayanti, 2025

**PENGARUH PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS (Studi Kuasi Eksperimen pada Mata Pelajaran Ekonomi Materi Kebijakan Moneter dan Fiskal Kelas XI SMA N 7 Bandung Tahun Ajaran 2024-2025)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berpikir kritis yang tinggi dari 93 siswa di sekolah tersebut. Peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis rendah, sebanyak 41 peserta didik atau 44,09%. Sebanyak 27 peserta didik atau 29,02% memiliki kemampuan berpikir kritis yang sangat rendah, sementara sisanya sebanyak 22 peserta didik atau 23,66% memiliki kemampuan berpikir kritis sedang. Rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik di SMA Negeri 7 Bandung pada mata pelajaran ekonomi tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor utamanya adalah pemilihan metode pembelajaran yang tidak mendorong siswa untuk berpikir kritis. Penelitian oleh Erceg (Priyadi dkk, 2018) menunjukkan bahwa salah satu penyebab rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah kesulitan dalam menyelesaikan soal dan menghubungkan hasil perhitungan dengan masalah yang ada.

Penelitian lain (Romadona dkk, 2017) menjelaskan bahwa peserta didik sering merasa nyaman dengan penjelasan dari guru tanpa bertanya lebih lanjut atau mencari tahu sendiri. Peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis yang rendah biasanya berada pada tingkatan berpikir yang tidak reflektif hingga pemikiran awal, karena pengetahuan mereka sangat terbatas, belum konsisten, dan tidak mengerti apa yang ditanyakan pada soal (Ennis, 2011, hlm. 54). Dalam konteks ini, guru sebagai fasilitator memainkan peranan penting dalam proses pembelajaran di kelas dan perlu mengubah gaya mengajarnya untuk menciptakan suasana yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik (Arends, 2012, hlm. 112). Guru harus meninggalkan metode pengajaran konvensional atau ceramah, yang biasanya membuat peserta didik menjadi pasif karena komunikasi bersifat satu arah dan pembelajaran terpusat pada guru. Kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat dikembangkan melalui penerapan pembelajaran yang inovatif, konstruktif, kreatif, serta yang mendorong peserta didik untuk membangun kemampuan berpikir dalam menghadapi masalah yang dipelajari (Sanjaya, 2011, hlm. 87).

Damayanti, 2025

***PENGARUH PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS (Studi Kuasi Eksperimen pada Mata Pelajaran Ekonomi Materi Kebijakan Moneter dan Fiskal Kelas XI SMA N 7 Bandung Tahun Ajaran 2024-2025)***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Salah satu metode yang efektif dalam membangun kemampuan berpikir kritis adalah metode pembelajaran inkuiri terbimbing. Menurut Sanjaya dalam Jayadianta (2008 hlm.3), pembelajaran inkuiri terbimbing adalah model pembelajaran yang memungkinkan peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui eksperimen atau percobaan. Adapun penelitian yang dilakukan oleh (Maha Putera, 2021, hlm. 72–84). menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan menggunakan metode inkuiri terbimbing lebih efektif dibandingkan dengan metode pemecahan masalah dan ceramah dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Selain itu, Pembelajaran berbasis inkuiri terbimbing telah terbukti meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik, termasuk kemampuan untuk melakukan interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, penjelasan, dan regulasi diri, karena metode ini mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses belajar melalui investigasi dan eksplorasi yang mendalam (Wale & Bishaw, 2020, p. 11) Oleh karena itu kriteria keberhasilan dari proses pembelajaran dengan menggunakan metode inkuiri terbimbing bukan ditentukan oleh sejauh mana peserta didik menguasai materi pelajaran, tetapi sejauh mana peserta didik beraktivitas mencari dan menemukan sendiri (Arends, 2012, hlm. 135). Melalui metode pembelajaran inkuiri terbimbing ini peserta didik tidak hanya mendapat pengetahuan dari guru tetapi dapat mencari pengetahuan sendiri atau melalui kerjasama dan dapat memisahkan bagian-bagian dan menemukan keterkaitan diantara bagian-bagian suatu permasalahan dalam mata pelajaran ekonomi (Sanjaya, 2011, hlm. 123). Namun selain itu, sejalan dengan penelitian sebelumnya ditemukan terdapat perbedaan hasil pada penelitian yang dilakukan Menurut Dwi Nugraheni Rositawati (2018), penerapan metode inkuiri terbimbing pada mata

Damayanti, 2025

***PENGARUH PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS (Studi Kuasi Eksperimen pada Mata Pelajaran Ekonomi Materi Kebijakan Moneter dan Fiskal Kelas XI SMA N 7 Bandung Tahun Ajaran 2024-2025)***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pelajaran IPA lebih meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada kategori kognitif dibandingkan dengan kategori disposisi afektif umum.

Selain itu juga penelitian yang dilakukan oleh Jayanti dan Bunga Dara Amin (2018) yang berjudul "Pengaruh Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas XI MIA mengatakan bahwa hasil analisis inferensial parametrik menunjukkan bahwa meskipun terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis setelah penerapan pembelajaran inkuiri terbimbing, peningkatan tersebut tidak signifikan secara statistik. Peneliti mengaitkan hasil ini dengan jadwal pembelajaran yang kurang efektif dan waktu penelitian yang relatif singkat, sehingga kemampuan berpikir kritis peserta didik belum berkembang sepenuhnya. Penelitian ini memberikan peluang untuk ditindaklanjuti dengan memperbaiki beberapa aspek yang menjadi kendala dalam penelitian sebelumnya. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah merancang jadwal pembelajaran yang lebih efektif dan memperpanjang waktu penelitian agar peserta didik memiliki kesempatan lebih untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara optimal. Selain itu, penelitian lanjutan dapat difokuskan pada pengintegrasian metode pembelajaran inkuiri terbimbing dengan strategi lain, seperti pembelajaran berbasis proyek atau kolaboratif, untuk mengeksplorasi dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih luas dalam mengembangkan metode pembelajaran yang efektif dan relevan di era pendidikan modern. Sehingga Berdasarkan pemaparan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan Judul **“PENGARUH PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN EKONOMI”**.

Damayanti, 2025

***PENGARUH PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS (Studi Kuasi Eksperimen pada Mata Pelajaran Ekonomi Materi Kebijakan Moneter dan Fiskal Kelas XI SMA N 7 Bandung Tahun Ajaran 2024-2025)***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas maka penulis memiliki beberapa rumusan masalah dalam penelitian tersebut yaitu :

1. Bagaimana gambaran umum dari kemampuan berpikir kritis peserta didik dan metode pembelajaran inkuiri terbimbing?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen antara sebelum dan setelah diberi perlakuan metode inkuiri terbimbing?
3. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik antara kelas eksperimen yang menggunakan metode inkuiri terbimbing dengan kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran umum dari kemampuan berpikir kritis peserta didik dan metode pembelajaran inkuiri terbimbing.
2. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen antara sebelum dan setelah diberi perlakuan metode inkuiri terbimbing.
3. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan metode inkuiri terbimbing dengan kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah.

Damayanti, 2025

**PENGARUH PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS (Studi Kuasi Eksperimen pada Mata Pelajaran Ekonomi Materi Kebijakan Moneter dan Fiskal Kelas XI SMA N 7 Bandung Tahun Ajaran 2024-2025)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, diharapkan penelitian ini memberikan kegunaan atau manfaat untuk pihak-pihak yang bersangkutan, adapun kegunaan penelitian ini adalah:

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Dalam segi ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan baru, khususnya dalam hal mengenai pengaruh penerapan metode inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik serta dapat memberikan sumbangan pengetahuan dalam ilmu pendidikan.
- b. Sebagai acuan yang dapat digunakan dalam penelitian sejenis untuk selanjutnya.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peserta didik, penelitian ini diharapkan bisa meningkatkan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran ekonomi sehingga berpikir kritisnya meningkat dan meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran yang diajarkan.
- b. Bagi Guru, diharapkan dapat mencoba metode pembelajaran yang bervariasi yang bisa memperbaiki dan meningkatkan proses keaktifan belajar dikelas dan dapat meningkatkan keterampilan guru dalam penggunaan berbagai metode pembelajaran.
- c. Bagi Sekolah, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberi manfaat dalam rangka menunjang keputusan dan kebijakan-kebijakan tertentu di sekolah.
- d. Bagi Peneliti, dapat memperoleh wawasan lebih dalam tentang penerapan metode pembelajaran inkuiri terbimbing dalam konteks yang lebih luas, serta dampaknya terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Damayanti, 2025

**PENGARUH PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS (Studi Kuasi Eksperimen pada Mata Pelajaran Ekonomi Materi Kebijakan Moneter dan Fiskal Kelas XI SMA N 7 Bandung Tahun Ajaran 2024-2025)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang Lingkup Penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu;

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisikan penjelasan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan ruang lingkup penelitian.

### **BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS, DAN HIPOTESIS**

Bab ini berisikan kajian pustaka yang didalamnya menjelaskan landasan teori dan teori-teori yang mendukung, kajian penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi, kerangka teoritis, dan hipotesis penelitian.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yang mencakup objek penelitian, desai penelitian, teknik dan alat pengumpulan data, metode analisis data yang digunakan, serta validasi dan reabilitas.

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan mengenai hasil penelitian yang mencakup deskripsi objek dan subjek penelitian, menguraikan hasil analisis data, pengujian hipotesis, serta pembahasannya.

Damayanti, 2025

***PENGARUH PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS (Studi Kuasi Eksperimen pada Mata Pelajaran Ekonomi Materi Kebijakan Moneter dan Fiskal Kelas XI SMA N 7 Bandung Tahun Ajaran 2024-2025)***

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

## BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Bab ini merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi yang diperoleh dari hasil penelitian, baik untuk pihak yang membutuhkan ataupun penelitian selanjutnya.

Damayanti, 2025

***PENGARUH PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS (Studi Kuasi Eksperimen pada Mata Pelajaran Ekonomi Materi Kebijakan Moneter dan Fiskal Kelas XI SMA N 7 Bandung Tahun Ajaran 2024-2025)***

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)